

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khitan atau yang lebih dikenal dengan nama sunat merupakan suatu praktik yang dilakukan pada salah satu bagian tubuh yaitu kelamin, yang sudah dikenal sejak lama dipraktikkan untuk anak laki-laki dengan cara pemotongan bagian kelamin yaitu diujung penis (Abdullah, 2016: 118). Khitan atau sunat merupakan hasil dari tradisi dan kebudayaan dari masyarakat yang sudah ada sejak turun-temurun dan masih tetap bertahan hingga saat ini. Secara umum khitan lebih dikenal dan dipraktikkan kepada anak laki-laki namun di berbagai daerah juga terdapat khitan yang dilakukan pada anak perempuan. Khitan pada anak perempuan juga telah dipraktikkan hampir bersamaan dengan asal mula praktik khitan pada anak laki-laki.

Masyarakat luas lebih mengenal khitan pada perempuan dengan nama *Female Genital Mutilation* (FGM) merupakan prosedur atau tindakan yang ditunjukkan untuk menghilangkan sebagian atau seluruh organ genital luar dari wanita atas nama budaya, adat, agama atau alasan-alasan lain diluar alasan-alasan bagi kesehatan. Menurut pendapat beberapa ahli, pada awalnya FGM berasal dari Mesir yang ditunjukkan sebagai perayaan saat seorang wanita

memasuki usia kedewasaan. Praktik ini sebenarnya merupakan akulturasi budaya antara penduduk Romawi yang waktu itu banyak tinggal di Mesir dengan penduduk asli Mesir (Irianto, 2006: 490). Sehingga khitan pada perempuan sudah menjadi tradisi yang diharuskan untuk dilakukan.

Khitan pada anak laki-laki dan perempuan memiliki tata cara dan pandangan yang berbeda dari masyarakat. Ulama memaparkan bahwa antara khitan laki-laki dan perempuan mempunyai makna yang berbeda yaitu berkhitان wajib bagi laki-laki dan dimuliakan untuk perempuan. Bahwa tidak wajib bagi perempuan melainkan sunah, dari segi bentuk, hukum, agama dan kesehatan khitan memiliki faidah yang berbeda (Abdullah, 2016: 119). Pada dasarnya antara khitan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang amat signifikan seperti dalam manfaat kesehatan medis maupun dalam dalil agama yang ada.

Fenomena khitan atau sunat sudah sering terdengar diberbagai daerah bahkan telah menjadi sorotan dunia, seperti telah menjadi perhatian dari organisasi kesehatan internasional *World Health Organization* (WHO) yang berujung pada perdebatan dalam aspek kesehatan dan hukum. Praktik khitan ini menjadi aspek budaya dari negara-negara Timur Tengah maupun negara-negara yang mempraktikkan khitan seperti, tidak terkecuali Indonesia. Sebagai negara yang memiliki banyak keanekaeragaman kebudayaan serta nilai kepercayaan yang tinggi, Indonesia juga salah satu negara yang mempraktikkan khitan baik pada laki-laki maupun perempuan. Tradisi khitan di Indonesia sudah menjadi

salah satu hal yang tidak asing lagi ditemui karena khitan juga dilatar belakangi oleh salah satu perintah agama yaitu Islam (Abdullah, 2016: 120). Dalam perspektif agama khitan pada anak laki-laki hukumnya wajib seperti Indonesia sendiri masyarakat-masyarakat diberbagai daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan dan lainnya menjadikan khitan sebagai suatu tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun dan tetap terjaga adanya hingga saat ini.

Khitan pada anak perempuan pada dasarnya merupakan hal yang sudah sering terdengar dan diperbincangkan diberbagai daerah. Persoalan khitan atau sunat perempuan ini sudah banyak menjadi perdebatan dan digugat oleh para kaum feminis dan pegiat kesetaraan gender penegak Hak Asasi Manusia (HAM) diawal tahun 1980-1990an. Banyak respon dari berbagai kalangan terutama, kalangan pro karena beranggapan bahwa hal tersebut didasari sebageian agama khususnya Islam. Tetapi alasan yang mendasari ialah keyakinan tradisi dan budaya serta kalangan kontra yang beranggapan bahwa khitan pada perempuan tidak memiliki dampak positif melainkan hanya memberikan dampak negatif bagi kesehatan reproduksi. Persoalan ini pun menjadi fenomenal dikalangan masyarakat luas sehingga menimbulkan pro dan kontra yang berkepanjangan.

Aktivis perempuan mengklaim bahwa khitan pada perempuan merupakan praktik yang merugikan karena dalam bentuk kekerasan atau diskriminasi dan pelanggaran hak-hak perempuan karena beresiko pada kesehatan reproduksi dan psikis perempuan. Hal tersebut memuncak ketika

dikeluarkannya surat edaranpelarangan sunat oleh menteri kesehatan Republik Indonesia tahun 2006. Pada akhir tahun 2010 Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan sebuah peraturan terkait tata cara pelaksanaan sunat perempuan (Permekes RI No.1636/MENKES/PER/RI/XI/2010) dengan dikeluarkan peraturan tersebut demi menjamin keamanan dan keselamatan perempuan yang berkhitan. Khitan perempuan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia pada kaum perempuan secara umum dan anak perempuan. Hal tersebut didukung oleh para pakar medis yang menilai bahwa khitan pada perempuan tidak memiliki fungsi positif terhadap perempuan, justru membahayakan kesehatan reproduksi perempuan (Sujadmi, 2011). Berkaitan dengan peraturan tersebut diketahui bahwa pemerintah pada saat itu melarang praktik khitan dilakukan dengan anggapan bahwa khitan pada perempuan sangat berbahaya karena dapat melukai bagian paling sensitif dari reproduksi perempuan.

Tata cara berkhitan di daerah-daerah Indonesia memiliki cara masing-masing pada setiap daerah yang masih mempraktikkan khitan. Jika anak laki-laki dikhitan pada masa sudah bisa berjalan lain halnya khitan yang dilakukan pada anak perempuan hal tersebut dilakukan dan dipraktikkan pada anak perempuan tersebut pada saat masih bayi biasanya dilakukan pada umur 0-3 bulan. Para ulama Islam berpendapat bahwa khitan pada anak perempuan alangkah baiknya dilakukan pada hari-hari pertama kelahirannya sehingga jika kemampuan

akalnya meningkat dan dapat memahami serta membedakan mana yang baik dan buruk mendapati dirinya sudah dikhitan baik laki-laki dan perempuan tidak akan lagi memikirkan khitannya dan tidak menyimpan rasa sedih dan takut dalam dirinya, seorang anak akan merasa tenang hatinya jika mengetahui dirinya sudah dikhitan ketika sudah lebih mengenal dunia (Abdullah, 2016: 120). Daerah Indonesia sendiri percaya bahwa khitan pada anak perempuan memiliki tujuan agar anak tidak liar ataupun menstabilkan hasrat seksualitas agar tidak berlebihan dan dapat terkendali dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma dan adat istiadat masyarakat di Indonesia. Namun jika saja anak perempuan dikhitan pada masa yang telah melewati batas usia bayi ataupun balita dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan kesehatan yang beresiko berdampak pada kesehatan reproduksi dan yang paling dikhawatirkan trauma psikis yang berkepanjangan.

Khitan pada anak perempuan tidak memiliki dampak positif dan memunculkan tanggapan bahwa akan membahayakan perempuan terlebih lagi telah menjadi pusat perhatian di berbagai kalangan seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pada dasarnya khitan pada anak perempuan merupakan pemotongan bagian alat vital perempuan yaitu bagian dari vagina. Bagian yang dipotong juga tidak boleh sembarangan, bahkan sebenarnya tidak ada bagian dari alat kelamin perempuan yang boleh dipotong. Praktik sunat yang melibatkan tindakan untuk melukai alat kelamin perempuan dilakukan dengan cara memotong atau menggores pada ujung *klitoris*, atau pada bagian *labia minora*.

Pada prosedur ini adalah keluarnya sedikit darah yang menandakan bahwa prosedur tersebut telah sah menurut agama (Irianto, 2006: 506). Hal ini menjadi menarik karena khitan pada anak perempuan bisa dikatakan berbahaya karena melukai bagian dari alat reproduksi perempuan hal ini diketahui karena para aktivis perempuan dan pihak medis menyebutkan bahwa hal tersebut dapat merusak jaringan pada *labia minora*. Khitan dilakukan karena sebagai salah satu simbol bahwa anak tersebut telah selesai melakukan khitan sebagai kewajiban dari adat istiadat yang mengharuskan melakukan khitan.

Khitan perempuan hanya boleh dilakukan atas permintaan dan persetujuan perempuan yang bersangkutan dengan izin dari orangtua atau walinya. Petugas yang melakukan khitan juga wajib memberikan informasi kemungkinan terjadinya perdarahan, infeksi dan rasa nyeri. Meskipun sudah ada pelarangan dari menteri kesehatan tetap saja masyarakat masih melakukan praktik khitan pada perempuan dengan alasan tradisi dan budaya. Banyak daerah-daerah di Indonesia yang masih mempraktikkan khitan pada anak perempuan, salah satu daerah yang masih memiliki tradisi atau budaya khitan anak perempuan adalah provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki banyak keanekaragaman budaya. Salah satunya ialah di Desa Jada Bahrin Kabupaten Bangka, yang masih melakukan praktik khitan pada anak perempuan hingga saat ini.

Berdasarkan observasi awal Desa Jada Bahrin merupakan desa yang belum memiliki fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang memadai, dan tingkat pendidikan masyarakat masih relatif rendah hal ini berpengaruh pada sisi kesehatan kurang diperhatikan karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya khitan pada anak perempuan. Berkaitan dengan khitan pada anak perempuan merupakan salah satu hal yang membahayakan dari sisi kesehatan yang telah dikemukakan oleh berbagai kalangan aktivis. Masyarakat Desa Jada Bahrin menyebut khitan atau lebih dikenal dengan nama lain yaitu Selam. Selam atau Khitan masih terjaga hingga saat ini, biasanya masyarakat disana menjalankan khitan pada anak perempuan karena dengan alasan seperti adat yang sudah ada sejak turun temurun dan sangat sulit untuk dihilangkan walaupun banyak probelmatika terhadap praktik khitan pada anak perempuan.

Pelaksanaan khitan perempuan di Desa Jada Bahrin masih terus dilakukan oleh masyarakat banyak hal yang dipertimbangkan seperti atas nama budaya dan agama. Hal ini menjadi menarik karena masyarakat masih melakukan praktik ini mengingat sudah banyak kalangan yang mengkaji bahwa tidak adanya dampak positif dari praktik khitan perempuan dari sisi medis, namun masyarakat tetap melakukan tradisi tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujadmi (2011), tentang praktik khitan pada anak perempuan tidak terlepas dari stigma yang dikembangkan dalam budaya patriarki dan merupakan bentuk diskriminasi kekerasan atas hak perempuan.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang dari fenomena khitan pada anak perempuan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konstruksi sosial pada anak perempuan yang melakukan khitan. Khususnya terhadap masyarakat Desa Jada Bahrin. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena konstruksi sosial masyarakat yang masih tetap menjalankan khitan pada anak perempuan sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap praktik khitan (sunat) pada anak perempuan di Desa Jada Bahrin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses konstruksi sosial masyarakat terhadap praktik khitan (sunat) pada anak perempuan di Desa Jada Bahrin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Fenomena Khitan pada Anak Perempuan di Desa Jada Bahrin ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan informasi mengenai fenomena khitan pada anak perempuan di Desa Jada Bahrin.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dan referensi bagi penelitian yang memiliki kesamaan tema ataupun objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena khitan pada anak perempuan, berikut manfaat praktis:

- a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan kepada pemerintah dalam mengambil keputusan terutama dalam kegiatan praktik khitan yang masih terjadi di kalangan masyarakat Bangka Belitung khususnya yang berada di daerah-daerah seperti Desa Jada Bahrin.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan masyarakat dalam menjaga kehidupan sosial serta dapat lebih menjaga tradisi khitan pada anak perempuan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya. Apabila ingin melakukan peneliti yang berkaitan dengan khitan pada anak perempuan

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil dari penelitian sebelumnya yang telah terdahulu dilakukan baik dipublikasi maupun tidak. Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai perbandingan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat. Beberapa tinjauan pustaka yang digunakan dengan penelitian ini antara lain.

Pertama, penelitian Ellisa Windriana “Partisipasi Masyarakat dalam Khitanan Anak Perempuan (Ngayik Ka) di Desa Pajarbulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan (2012). Pada penelitian Ellis Windriana menjelaskan proses tradisi khitanan pada anak perempuan dan beberapa faktor yang menjelaskan tentang proses tahapan khitan pada anak perempuan (Ngayik Ka) dilihat dari beberapa faktor seperti Adanya adat istiadat yang menganjurkan

agar anak perempuan dikhitan. Anak perempuan sudah menginjak remaja maka harus dikhitan, apabila tidak dikhitan maka anak perempuan tersebut akan digunjing dan diejek dengan sebutan kulup terdapat juga faktor agama dan stigma dari masyarakat yang menjelaskan bahwa apabila anak perempuan belum di khitan maka masih dianggap kotor dan faktor umur yang sudah memasuki usia remaja.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu masyarakat masih melaksanakan khitan pada anak perempuan dengan salah satu alasannya yaitu tradisi dan agama, namun yang menjadi perbedaan ialah dalam proses pelaksanaan pada penelitian Ellisa cenderung memakan waktu yang cukup lama dan terdapat beberapa tradisi yang harus dilakukan sebelum melaksanakan khitan seperti dilaksanakan pada saat umur anak perempuan 6-12 tahun dan dilakukan di air sungai dengan pukulan rebana dan lagu-lagu Islami. Hal tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun dari masyarakat Desa Pajarbunan.

Kedua, penelitian Muhammad Sauki “Khitan Perempuan Perspektif Hadist dan Sirkumsisi Perempuan menurut WHO (2010). Pada penelitian Muhammad Sauki bahwa khitan perempuan dilihat dalam konteks hadist dan sirkumsisi perempuan menurut WHO. Penelitian ini menjelaskan bahwa sirkumsisi ialah pemotongan dari organ kelamin laki-laki dan perempuan untuk

laki-laki pada bagian kulit yang menutupi penis sedangkan pada perempuan dibagian klitoris atau bagian ujung vagina. Istilah sirkumsisi atau genital cutting adalah pemotongan alat kelamin yang sudah dipraktikan sejak lama yang terdapat pada masyarakat diseluruh dunia untuk alasan-alasan sosiokultural.

Hingga saat ini praktek tersebut masih berlangsung. Praktik sirkumsisi dikategorikan berbahaya karena disimpulkan bahwa sirkumsisi atau pemotongan dengan bentuk apapun baik yang hanya mengiris, mengupas atau memotong atau melakukan perlukaan pada organ genital perempuan bagian luar dikategorikan sebagai sirkumsisi yang dilarang. Pada penelitian ini peneliti menekankan pada argumentasi ahli kesehatan WHO terhadap sirkumsisi perempuan, kemudian mengkaji ulang status sirkumsisi pada perspektif gender dan agama. Dapat mengurangi kenikmatan seksual yang berarti juga melanggar hak hidup perempuan tersebut yang merupakan bentuk penyiksaan dalam psikis maupun fisik.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang baru yaitu masyarakat yang menjadi acuan kontruksi sebagai objek utama karena yang telah melanggengkan budaya sirkumsisi pada perempuan. Perbedaannya terletak pada penelitian lebih melihat kearah perspektif kesehatan dan gender. Praktik sirkumsisi akan merugikan perempuan dan dapat memberikan dampak terhadap kesehatan perempuan baik fisik maupun psikis, penelitian ini juga menjelaskan sebab akibat dari praktik sirkumsisi tersebut. Selanjutnya pada penelitian

sekarang lebih melihat kearah fenomena masyarakat dan melihat kontruksi sosial dari masyarakat yang masih menjalankan praktik khitan pada anak perempuan.

Ketiga, penelitian Setyaningsih “Khitan pada Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam di Dusun Jengglong Waru Kebakkramat Karanganyar (2017). Hasil dari penelitian yang dilakukan Setyaningsih menunjukkan bahwa khitan perempuan yang dilaksanakan di Dusun Jengglong hanya sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama. Cara pelaksanaannya pun juga tidak melukai alat kelamin anak perempuan. Syariat Islam hukum khitan perempuan sunnah hukumnya yaitu untuk memuliakan atau sebagai penghormatan untuk kaum perempuan, teknik pelaksanaannya disetiap daerah pasti akan berbeda-beda. Berbeda dengan hukum khitan pada laki-laki sudah jelas wajib dan Nabi Muhammad SAW juga sudah memerintahkan kita untuk mengikuti ajaran nabi Ibrahim. Bahwa Nabi Ibrahim dulu melakukan khitan meski usianya sudah mencapai 80 tahun.

Pada penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang memiliki beberapa persamaan yaitu masyarakat menjadi acuan sebagai objek utama yang telah menjalankan tradisi khitan pada anak perempuan yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Ada perbedaan pada penelitian ini bahwa penelitian sebelumnya membahas mengenai khitan dalam perspektif agama yang dilakukan berdasarkan ajaran-ajaran Nabi dan Syariat Islam sesuai dengan konteks agama Islam. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kontruksi sosial masyarakat yang masih

melakukan praktik khitan pada anak perempuan sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Jada Bahrin.

B. Kerangka Teoritis

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pusat perhatian Berger terhadap hubungan antara pemikiran manusia dari konteks sosial dimana pemikiran itu muncul, bertolak dan berkembang dari hasil kajiannya tentang agama. Dalam tulisannya tentang tafsir sosial atas kenyataan, Berger dan Luckman mengembangkan analisa proses konstruksi pengetahuan yang kemudian menjelma menjadi kenyataan sosial (*social reality*). Berger dan Luckman dalam menunjukkan peranan sentral sosiologi pengetahuan merupakan hasil kerjasama antara ahli sosiologi dan ahli filsafat. Berger melihat dari sisi hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan, bertolak dari pemikirannya tentang masalah keagamaan. Berger kemudian berusaha memaparkan status ekonomi sosiologi dominasi ilmu-ilmu alam dan ideologi politik.

Berger menyakini bahwa sosiologi harus mengikuti proses berpikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yakni dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Usaha untuk membahas

sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger yaitu *The Social Construction of Reality, A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Mendefinisikan pada pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Sebuah teori sosiologi harus mampu memahami bagaimana kehidupan masyarakat yang terbentuk dalam proses terus-menerus berproses maka perhatian terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan bermasyarakat karena gejala-gejala sosial itu ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya. Dengan kata lain kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi melalui bahasa. Berger juga berpendapat bahwa “Individu” dianggapnya sebagai *acting subject*, yakni makhluk hidup yang senantiasa bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif dan sebagai produk sosial. Hal tersebut akan diuraikan di bawah ini :

1. Masyarakat sebagai Realitas Objektif

Berger mengungkapkan pandangannya tentang masyarakat merupakan realitas objektif. Masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya dengan mengungkapkan subjektivitas konstruksinya melalui aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas yang dilakukan individu ini terjadi secara terus-

menerus dan berulang, namun tidak berarti pengulangan aktivitas ini tidak mengalami perubahan. Pengulangan aktivitas dalam istilah Berger menyebutnya “habitualisasi”. Habitualisasi merupakan pengulangan tindakan atau aktivitas individu, melakukan tindakan atau aktivitas di masa kini atau masa depan yang kurang lebih sama dengan tindakan atau aktivitas di masa lampau.

Kemudian aktivitas masa lampau tersebut menjadi sebuah pengalaman manusia yang tersimpan terus menerus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus itu lalu mengendap artinya, mengumpul dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali. Tanpa terjadinya pengendapan itu individu tidak dapat memahami biografinya. Aktivitas dari pengalaman masa lampau itulah yang akan dialihkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

2. Masyarakat sebagai Realitas Subjektif

Menurut Berger, pada masyarakat sebagai realitas subjektif, terdapat hubungan dialektis didalamnya, ada proses hubungan saling membentuk dan menentukan. Bagi Berger, ketika manusia lahir, ia hanya memiliki kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. Seiring dengan kesiapan manusia menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah proses internalisasi berlangsung. Internalisasi merupakan proses manusia

menyerap pengetahuan dunia yang dihuninya. Proses internalisasi ini tidak menghilangkan kedudukan realitas objektif atas persepsi individu. Internalisasi hanya menyangkut penginterpretasian realitas objektif menjadi realitas subjektif menjadi pengetahuan yang hadir dan mengendap dalam kesadaran individu. Salah satu tugas pokok pada sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika ini berlangsung dalam suatu proses dengan tiga tahapan simultan, yakni sebagai berikut (Berger 2010):

1. Eksternalisasi, merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia
2. Objektivasi, merupakan proses di mana proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi
3. Internalisasi, proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Dalam mengenai kontruksi sosial itu Berger dan Lukman mencoba menggambarkan antara struktur atau realitas subjektif dengan cara menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu. Maliki (2012:

294). Kontruksi sosial ini menunjukkan karakter ganda dari masyarakat dalam arti fasilitas yang bersifat objektif dan arti subjektif, masyarakat adalah realitas objektif manusia adalah produk sosial. Dengan kata lain manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan sendiri.

Pada dialektika itu dilakukan melalui tiga momen, yaitu (1) eksternalisasi, pertama konsepsi manusia mengenai realitas sosial berwujud bentuk-bentuk yang bisadisentuh, diekternalisasikan dalam penampilan, ritual, simbol, dan berbagai artefak. Lalu (2) objektivasi dalam moment ini realitas berada dalam kondisi objektif ditengah kehidupan masyarakat lalu menerima semua itu sebagai sesuatu yang telah dikonstruksi dan menjadi bagian realitas yang tetap. Pada moment (3) internalisasi, konstruksi yang sudah diobjektivasi kemudian diinternalisasi. Setelah proses internalisasi terjadi maka lepas dari pembentuk realitas objektif. Berger dan Lukman menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang diluar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakan. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang terlalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang dimiliki secara bersama-sama oleh orang-orang (Raho, 2007: 146).

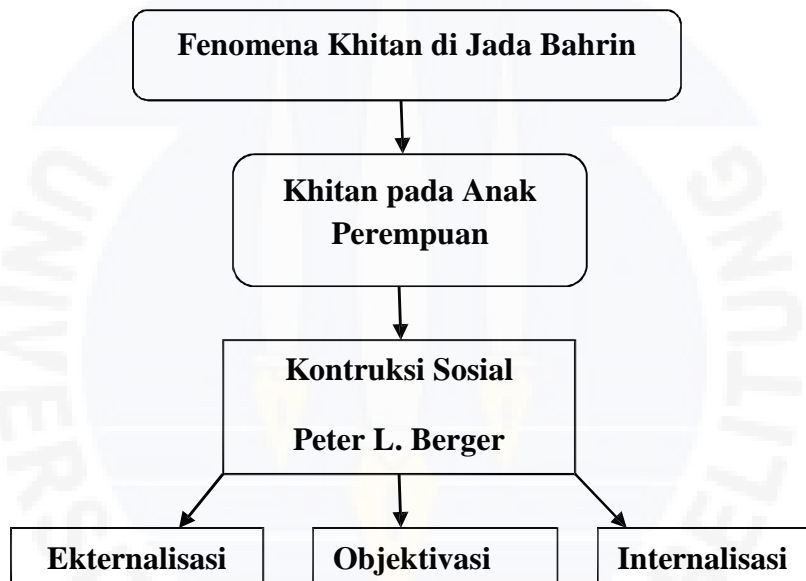
Individu tidak hanya secara intensional mencoba memahami realitas sosial. Individu akan selalu diproses dialektika dengan realitas sosial. Realitas sosial dengan berbagai organisme yang ada di dalamnya menjadi obyek intensi individu yang aktif membangun realitas sosial. Namun organisme dalam realitas sosial itu pada gilirannya juga mempengaruhi kegiatannya (Ritzer, 1996: 135-136).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam penelitian yang berjudul “Fenomena Khitan pada Anak perempuan di desa Jada Bahrin menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L. Berger berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa kontruksi sosial merupakan penggambaran antara struktur (masyarakat) dan individu bila dibandingkan. Kontruksi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Jada Bahrin dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang menganggap khitan pada anak perempuan sebagai tradisi. Teori kontruksi sosial dapat digunakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dalam fenomena khitan pada Anak Perempuan dengan alasan karena Desa Jada Bahrin belum memiliki akses medis yang memadai hal tersebut menjadi faktor khitan tetap terjaga hingga sekarang.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu kerangka berpikir untuk dalam proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



Berdasarkan Gambar 1. bahwa Desa Jada Bahrin merupakan desa yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian karena desa Jada Bahrin memiliki tradisi fenomena khitan pada anak perempuan yang masih dipraktikan sampai sekarang. Desa tersebut merupakan desa yang memiliki jarak dekat dengan sistem pendidikan tinggi dan memiliki budaya yang masih terjaga sampai sekarang.

Oleh karena itu Desa Jada Bahrin menjadi desa pilihan sebagai objek penelitian saat ini.

Fenomena khitan merupakan hasil dari tradisi dan kebudayaan yang ada sejak turun-temurun dan sudah eksis sejak dulu dan sekarang. Khitan merupakan fenomena yang masih terjaga hingga saat ini karena hasil dari budaya dan agama. Khitan pada anak laki-laki dan anak perempuan dilakukan karena hasil dari kebudayaan adat istiadat dari masyarakat, khitan pada anak laki-laki lebih sering dilakukan dan sudah tidak asing lagi terdengar sedangkan khitan pada anak perempuan masih banyak perdebatan untuk diperbincangkan karena banyaknya pro dan kontra dari kalangan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Kontruksi Sosial yang dipaparkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang merupakan kontruksi hasil dari realitas sosial. (1) eksternalisasi, pertama konsepsi manusia mengenai realitas sosial berwujud bentuk-bentuk yang bisa disentuh, diekternalisasikan dalam penampilan, ritual, simbol, dan berbagai artefak. Lalu (2) objektivasi dalam moment ini realitas berada dalam kondisi objektif ditengah kehidupan masyarakat lalu menerima semua itu sebagai sesuatu yang telah dikonstruksi dan menjadi bagian realitas yang tetap. Pada moment (3) internalisasi kontruksi yang sudah diobjektifikasi kemudian dilakukan internalisasi. Setelah proses internalisasi terjadi maka lepas dari pembentuk realitas objektif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran dan rangkaian dari uraian penulisan yang berkaitan dengan hal apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian, dimulai dari tahap awal hingga akhir yang disusun secara sistematis, agar penelitan dapat lebih jelas dan tersusun secara sistematis. Secara umum sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap pembahasan berkaitan dengan penelitian pada Fenomena Khitan pada Anak Perempuan di Desa Jada Bahrin.

Pada bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan membahas latar belakang masalah yaitu alasan peneliti memilih masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ialah fenomena khitan pada anak perempuan. Kemudian pokok masalah yang muncul dari latar belakang dijadikan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang akan diajukan pada saat penelitian. Setelah itu ada tujuan dalam penelitian yang dilakukan, selanjutnya dalam bab ini juga terdapat manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian tinjauan pustaka, yaitu berupa hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan perbandingan antara kesamaan dan perbedaan. Dalam bab ini juga terdapat kerangka teoritis yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian

ini. Tahap akhir pada bab ini yaitu kerangka berpikir yang digunakan agar dapat mempermudah alur dalam penelitian ini.

Pada bagian kedua Metode Penelitian. Pembahasan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian akan dilakukan di desa Jada Bahrin Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Objek penelitian yang akan diteliti yaitu fenomena khitan pada anak perempuan di desa Jada Bahrin. Selanjutnya ada sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Tahap selanjutnya pada bab ini terdapat teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap akhir berupa teknik analisa data yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pada bagian ketiga adalah gambaran umum. Pada bab membahas gambaran umum objek penelitian, adapun dalam gambaran umum pada penelitian ini akan memberikan gambaran berupa kondisi geografis yang akan menjelaskan letak dan sejarah pembentukan Desa Jada Bahrin. Selanjutnya akan membahas tentang kondisi geografis masyarakat seperti demografi ataupun angka pertumbuhan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian fenomena khitan pada anak perempuan di Desa Jada Bahrin.

Kemudian, Bab selanjutnya merupakan pembahasan, pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Fenomena Khitan pada Anak Perempuan di Desa Jada Bahrin. Adapun aspek yang menjadi

pembahasan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor, proses konstruksi sosial masyarakat kemudian menganalisis konstruksi sosial atas fenomena khitan pada anak perempuan.

Pada bagian terakhir penutup, adapun pada bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Saran merupakan rekomendasi-rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya sehingga diharapkan dapat menindaklanjuti dari penelitian sebelumnya.

